

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep tawakal menjadi sebuah pondasi yang mesti dimiliki setiap muslim, karena dinamika kehidupan manusia yang rumit dan seringkali memicu tindakan yang melupakan syari'at agama, terkadang juga membuat diri manusia menjadi salah kaprah dalam menjalani kehidupan.¹ Selain itu, manusia seringkali lupa akan hal inti dalam dirinya yang tersembunyi, yaitu jiwa. Padahal, jiwa manusia berperan penting bagi kehidupan manusia, di mana jiwa menjadi sumber pancaran cahaya kehidupan yang dapat menghasilkan sebuah ketenangan, semangat, serta motivasi untuk terus berusaha dalam menggapai suatu tujuan hidup. Oleh karena itu, sudah sepatutnya setiap muslim menerapkan konsep tawakal dalam kehidupan agar cahaya dalam jiwa tetap terpancar dan menghasilkan dampak positif bagi kehidupan yang dijalani.

Namun sayangnya, dalam kehidupan sehari-hari ini ditemukan berbagai indikasi yang menunjukkan bahwa masih banyak orang yang tidak menerapkan konsep tawakal yang benar dalam kehidupan. Salah satu faktornya adalah karena adanya pemahaman yang keliru terkait konsep tawakal dalam kehidupan. Di antaranya, ada kelompok manusia yang menganggap bahwa tawakal adalah sikap kepasrahan seseorang terhadap keadaan yang terjadi dan menganggap bahwa usaha manusia itu tidak memiliki peran apapun, ia bertekad untuk tidak terpengaruh oleh sebab-sebab tersebut.² Sehingga pada akhirnya, mereka meninggalkan *sunatullah* untuk berikhtiar dengan alasan bahwa bertawakal kepada Allah Swt. itu sudah cukup. Di samping itu, ada pula kelompok manusia yang memaknai konsep tawakal berupa usaha yang harus disempurkan atau dalam arti lain,

¹ Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal: Sebuah Tuntunan Holistik Untuk Meluruskan Pemaknaan Tawakal* (Jakarta: Indiva Pustaka, 2008), H.54.

² Muhammad bin Hasan Asy-Syarif, *Manajemen Hati* (Jakarta: Daarul Haq, 2004).

ia menggantungkan harapannya kepada usaha yang dilakukan. Sehingga, demi menggapai apa yang diusahakan, seseorang rela melakukan apapun tanpa memperhatikan aturan syariat Islam di dalamnya.

Adapun beberapa fenomena kehidupan yang menjadi salah satu indikasi tidak tercapainya konsep tawakal dalam kehidupan manusia di antaranya: tindakan bunuh diri yang terjadi di tanah air pada periode awal tahun 2024 yang tercatat oleh Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas), Kepolisian RI (Polri) itu mencapai angka 287 kasus.³ Kemudian, pada periode tahun 2024 kemarin pihak kepolisian RI menyampaikan bahwa terdapat 1280 kasus korupsi yang terungkap di Indonesia.⁴ Selanjutnya, POLRI juga melaporkan bahwa kasus kriminalitas atau kejahatan di Indonesia merupakan kasus yang paling banyak, yakni mencapai angka 228.661 kasus pada periode bulan Januari sampai Juni tahun 2024.⁵

Jika meninjau lebih dalam terkait latar belakang kasus, maka dapat diketahui bahwa salah satu faktor terjadinya kasus-kasus tersebut adalah karena tidak adanya kepasrahan atau sikap tawakal dalam diri seseorang, sehingga orang tersebut berani melanggar batas-batas syariat hanya karena tidak sanggup untuk menerima takdir atau sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup, meski cara yang dilakukan melanggar aturan syariat.

Dari fenomena di atas, maka diperlukan konsep utuh dan pemahaman yang jelas mengenai tawakal yang sebenarnya, agar setiap manusia mampu menjalankan ketetapan Tuhan serta mampu mencapai keberhasilan atas apa yang diusahakan tanpa menghilangkan hakikat dari ketetapan Allah Swt., karena sesungguhnya hidup ini tidak terlepas dari dua hukum penting. Pertama, hukum *taklif* berupa perintah dan larangan, dalam hal ini yakni

³ Nabilah Muhammad, "Ada 287 Kasus Bunuh Diri Awal 2024, Terbanyak Di Jawa Tengah," Databoks, 2024, Ada 287 Kasus Bunuh Diri Awal 2024, Terbanyak di Jawa Tengah (katadata.co.id).

⁴ TB News Sumbar, "Rilis Akhir Tahun 2024, Polri Berhasil Mengungkap 1.280 Kasus Korupsi," TBNews.sumbar.polri.go.id, 2025, <https://tribrataneews.sumbar.polri.go.id/2025/01/01/rilis-akhir-tahun-2024-polri-berhasil-mengungkap-1-280-kasus-korupsi>.

⁵ Pusiknas Bereskrim Polri, "Curat, Kejahatan Paling Sering Terjadi Di 2024," pusiknas.polri.go.id, 2024, https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/curat,_kejahatan_paling_sering_terjadi_di_2024.

perintah untuk berusaha. Kedua, hukum *lazim* berupa ketentuan takdir dari Allah Swt. Jika seorang manusia menjalankan kedua hukum tadi, maka ia akan mendapatkan hakikat kebahagiaan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Contohnya seperti seorang mahasiswa yang sedang berusaha menyelesaikan studinya, jika ia menjalankan semua proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh disertai dengan pengharapan dan kepasrahan penuh kepada Allah Swt., maka mahasiswa tersebut pasti akan mampu melewati setiap proses dengan baik dan disertai kebahagiaan juga keberkahan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konsep tawakal menjadi sebuah pembahasan yang penting untuk dilakukan.

Mengenai konsep tawakal ini, para ulama memiliki pendapat yang beragam dalam pemaknaannya. Salah satunya adalah pendapat seorang *mufassir* bernama ‘Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi atau dikenal dengan nama Imam al-Qusyairi. Beliau berkata, “*Ketahuilah bahwa tawakal bertempat di dalam hati, dan usaha lahiriah tidaklah merusak sifat tawakal dalam hati selama sang hamba meyakini bahwa takdir datang dari sisi Allah. Apabila suatu perkara terasa sulit maka hal tersebut datang dari takdir Allah. Dan apabila suatu perkara selaras dengan keinginannya maka hal tersebut datang dari pertolongan Allah*”.⁶

Salah satu karya dari Imam al-Qusyairi adalah kitab tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* yang bercorak *sufistik* atau mengandung nilai tasawuf, corak tafsir ini selaras dengan tema bahasan peneliti yang mengangkat tema tawakal. Sehingga kitab tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairi sangat relevan jika dijadikan sumber pembahasan terkait tema yang peneliti ambil.

Sejauh penelusuran peneliti, belum banyak kajian yang mengkaji ayat-ayat tawakal menurut pandangan Imam al-Qusyairi dalam kitab tafsir *Laṭāif al-Isyārāt*. Padahal, tinjauan pemaknaan ayat-ayat tawakal melalui kitab tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* yang memiliki pendekatan *sufistik* ini menjadi suatu hal yang berpeluang besar memberikan makna utuh terkait konsep tawakal, sehingga hal tersebut bisa dijadikan salah satu opsi untuk memberikan solusi atas krisis atau kekeliruan pemaknaan ayat-ayat tawakal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti

⁶ Abu Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah Fi Ilmi at-Tasawwuf*, ed. Mohammad Luqman Hakiem, Terjemah (Surabaya: Risalah Gusti, 2014).

akan melakukan penelitian dengan judul, “**Konsep Tawakal Perspektif Imam Al-Qusyairi dalam Kitab Tafsir *Laṭāif al-Isyārāt***”.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada latar belakang, maka selanjutnya peneliti rumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Imam al-Qusyairi terhadap ayat-ayat tawakal dalam kitab Tafsir *Laṭāif al-Isyārāt*?
2. Bagaimana konsep tawakal menurut Imam al-Qusyairi dalam kitab Tafsir *Laṭāif al-Isyārāt*?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian peneliti:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Imam al-Qusyairi terhadap ayat-ayat tawakal yang tercantum dalam kitab *Laṭāif al-Isyārāt*.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep tawakal menurut Imam al-Qusyairi dalam kitab Tafsir *Laṭāif al-Isyārāt*.

D. Manfaat Penelitian

Di zaman dinamis yang terus mengalami perkembangan, pengkajian terhadap literatur keIslaman menjadi kebutuhan tersendiri bagi setiap elemen masyarakat Islam dan peradaban. Sehingga, penelitian yang dilakukan peneliti tentu sangat diharapkan mampu memberi manfaat, baik bagi peneliti atau pun bagi para pembaca hasil penelitian ini, dan semoga nantinya mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan kualitas masyarakat Islam itu sendiri. Adapun manfaat yang hendak diusahakan dari penelitian ini, secara rinci dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis:

1. Manfaat teoritis (Akademis)

Melalui kajian yang dilakukan terhadap tafsiran dari Imam al-Qusyairi pada ayat-ayat tawakal ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, menjadi salah satu referensi akademik, juga mampu meningkatkan kualitas intelektualitas masyarakat Islam terutama para akademisi dalam *khazanah* keilmuan Islam.

2. Manfaat Praktis (Sosial)

Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercipta gambaran utuh mengenai pentingnya menerapkan sikap tawakal, baik dalam hal ibadah atau pun kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan. Selain itu, hasil penelitian terkait penafsiran Imam al-Qusyairi tentang ayat-ayat tawakal ini diharapkan mampu menjadi opsi masyarakat dalam menemukan solusi untuk berbagai problematika hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian peneliti mengenai penafsiran ayat-ayat tawakal ini tentu tidak lepas dari berbagai penelitian serupa yang pernah dilakukan. Sehingga untuk menghindari adanya pengulangan hasil temuan, berikut peneliti sajikan beberapa karya kajian ilmiah terdahulu yang memiliki keserupaan dengan penelitian peneliti:

1. Faruq Azri dalam skripsinya, *Tafsir Sufistik al-Qusyairi Kajian atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, dan Tawakal dalam Laṭāif al-Isyārāt*.

Karya ilmiah ini merupakan sebuah penelitian yang mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap zuhud, taubat, sabar, dan tawakal yang ditelusuri melalui kitab tafsir *Laṭāif al-Isyārāt*. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan penafsiran dari ayat-ayat mengenai sikap zuhud, taubat, sabar dan tawakal dalam tafsir al-Qusyairi. Jenis metode nya adalah metode kualitatif dengan pencarian data melalui studi kepustakaan. Hasil yang didapatkan adalah bahwa taubat merupakan kembalinya seseorang dari hal buruk; Zuhud bermakna tetapnya hati dan rasa cinta seseorang hamba kepada Tuhan-Nya; Sabar menjadi istilah ketika seseorang berani menahan diri dari segala tipuan dunia serta menerima takdir Tuhan dengan penuh cinta

dan keridhoan; Tawakal dimaknai sebagai proses menyerahkan segala persoalan kepada Allah Swt.⁷

Titik persamaan antara penelitian Faruq Azri dengan penelitian peneliti terlihat dari satu terma yang sama, yaitu terma tawakal, juga kesamaan berupa kitab tafsir yang teliti yakni kitab tafsir *Latā'if al-Isyārāt*. Adapun titik perbedaannya itu bahwa Faruq Azri meneliti banyak term dalam satu penelitian, sedangkan peneliti lebih fokus membahas satu term, yaitu pembahasan ayat-ayat tawakal yang difokuskan pada indikator-indikator tawakal menurut Imam al-Qusyairi itu sendiri.

2. Sebuah skripsi berjudul *Analisis Ayat-ayat Tawakal dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Penida Nur Apriani dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini membahas mengenai pandangan Hamka dalam tafsir *al-Azhar* nya dan Qutb dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* nya. Sehingga metode yang digunakan adalah metode komparatif atau membandingkan dua kitab tafsir yang diteliti. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa Hamka mendefinisikan tawakal sebagaimana ulama-ulama tasawuf sebelumnya, dengan tambahan bahwa tawakal harus disertai oleh rasa syukur dan sabar. Sedangkan Qutb mendefinisikan bahwa tawakal memiliki keterkaitan dengan emosi keimanan dalam hati seseorang dan bahwa tawakal itu menunjukkan kelemahan yang melekat pada diri seorang manusia serta perlunya manusia untuk selalu bergantung kepada Allah Swt. Sehingga, dari berbagai temuan tersebut, peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa tawakal merupakan ibadah hati melalui penyerahan segalanya hanya kepada Allah Swt.⁸

⁷ Azri Faruq, "Tafsir Sufistik Al-Qusyairi (Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, Dan Tawakal Dalam Lathaif Al-Isyarat)" (PTIQ Jakarta, 2020).

⁸ Penida Nur Apriani, "Analisis Ayat-Ayat Tawakal Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Fi Zilal Al-Quran)," *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Persamaan antara penelitian Penida Nur Apriani dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada terma yang dibahas, yaitu terma tawakal. Adapun titik perbedaannya itu terletak pada objek kitab tafsir yang diteliti dan metode yang digunakan. Di mana, penelitian Penida Nur Apriani ini mengambil kitab *al-Azhar* karya Hamka dan *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Qutb dengan metode komparatif, sedangkan peneliti menggunakan kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* karangan Imam Al-Qusyairi dengan metode tafsir maudhu'i dari Imam Farmawi.

3. Sebuah jurnal ilmiah berjudul, *Maqam Tawakkal dalam al-Quran (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Fi Tafsir al-Quran al-'Azim Wa Sab'i al-Matsani)* yang ditulis oleh Akhdiat, Siti Nurkhafifah Marisa, Muhammad Faisal dari STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.

Penelitian ini mengkaji pandangan Imam al-Alusi terhadap tafsiran ayat-ayat tawakal yang tercantum dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani*. Alasan peneliti mengambil kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* sebagai objek penelitian adalah karena kitab ini memiliki corak penafsiran *isyari*, sehingga sesuai dengan konteks pembahasan tawakal yang merupakan bagian dari konsep tasawuf atau bersifat sufistik. Metode penelitiannya menggunakan analisis deskriptif. Adapun hasil dari penelitian para peneliti adalah bahwa tawakal ini diartikan dengan proses penyerahan, pemercayaan, setiap urusan kepada Allah yang disertai ikhtiar yang maksimal, serta menggantungkan harapan kepada Allah Swt. sebagai bentuk pembuktian keimanan dalam diri.⁹

Titik persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Akhdiat, Siti Nurkhafifah Marisa, dan Muhammad Faisal dengan penelitian peneliti, terletak pada terma yang dibahas, yaitu terma tawakal. Adapun titik perbedaannya itu terletak pada objek kitab tafsir yang diteliti. Di mana,

⁹ Akhdiat and Muhammad Marisa, Siti Nurkhafifah Faisal, "Maqam Tawakal Dalam Al-Qur'an (Kajian Perspektif Imam Al-Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Fi Al-Qur'an Al-'Azim Wa Sab'i Al-Matsani)," *Basha'ir (Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir)* 1, no. 2 (2021): 177.

penelitian dalam jurnal ilmiah ini mengambil kitab *Ruh al-Ma'ani* karya Imam al-Alusi, sedangkan peneliti menggunakan kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairi.

4. Sebuah skripsi berjudul, *Tawakal dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi al-Bantani*, disusun oleh seorang mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, bernama Riva Yusuf Abdul Rohman.

Skripsi ini merupakan sebuah penelitian ayat-ayat tentang sikap tawakal yang terdapat dalam Al-Qur'an serta tinjauan tafsir di dalam kitab tafsir *Marah Labid* menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir *Marah Labid*, yang nantinya mampu memberikan gambaran nyata terkait hakikat tawakal yang sebenarnya. Metode yang diterapkan adalah metode analisis deskriptif yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa makna hakikat dari tawakal adalah menyandarkan segalanya hanya kepada Allah Swt. tanpa ada sesuatu yang lain. Selain itu, perlu ditanamkan bahwa tawakal itu bukan berarti melepas ikhtiar, karena ikhtiar menjadi salah satu syarat adanya ketawakalan dalam diri.¹⁰

Titik persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Riva Yusuf Abdul Rohman dengan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat dari terma pembahasan, yaitu terma tawakal. Adapun titik perbedaannya itu terletak pada objek kitab tafsir yang diteliti. Di mana, penelitian dalam skripsi ini mengambil kitab *Marah Labid* nya Imam Nawawi Al-Bantani, sedangkan peneliti menggunakan objek berupa kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* nya Imam al-Qusyairi.

5. Sebuah skripsi berjudul, *Tawakal dalam Tafsir al-Tustari yang disusun oleh Lukman Khoerul Anam*.

Skripsi ini merupakan sebuah penelitian terhadap ayat-ayat tentang tawakal serta tinjauan tafsirnya dalam kitab tafsir *al-Tustari* dengan tujuan untuk menemukan ayat-ayat yang menjelaskan tema tawakal, yang kemudian dikaji untuk mendapatkan penafsiran yang jelas dalam

¹⁰ Riva Yusuf Abdul Rahman, "Tawakal Dalam Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

tafsir *al-Tustari*, yang akhirnya mampu mengantarkan pembaca pada makna hakiki dari ketawakalan kepada Illahi. Metode analisis deskriptif menjadi pilihan peneliti sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa kata yang merujuk pada makna tawakal berupa penyandaran harapan dan pemasrahan segala urusan hanya pada ketetapan Allah Swt. itu disebutkan sebanyak 44 kali, yang tercantum pada 38 ayat dari 24 surat.¹¹

Titik persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lukman Khoerul Anam dengan penelitian peneliti terlihat dari terma tawakal yang menjadi pembahasan. Adapun titik perbedaannya itu terletak pada objek kitab tafsir yang diteliti. Di mana, penelitian dalam skripsi ini mengambil kitab Imam al-Tustari dalam karyanya kitab *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, sedangkan peneliti mengambil kitab karangan Imam al-Qusyairi, yakni *Latāif al-Isyārāt*.

6. Sebuah skripsi berjudul, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an Surat al-'Ala Ayat 14-15 dan Surat asy-Syam Ayat 9-10 (Studi Kitab Latāif al-Isyārāt karya Imam al-Qusyairi)* yang disusun oleh seorang Mahasiswa IAIN Purwokerto bernama Muhtarom.

Skripsi yang ditulis oleh Muhtarom ini merupakan penelitian beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas *Tazkiyatun Nafs* dalam kitab *Latāif al-Isyārāt* dengan tujuan untuk menemukan pemahaman utuh bagaimana konsep penyucian jiwa yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelusuran kepustakaan atau *library reseach* dengan metode data kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan, Muhtarom menemukan hasil bahwa surat al-'Ala ayat 14-15 dan surat asy-Syam ayat 14-15 itu memberikan gambaran bahwa orang beruntung adalah mereka yang mampu mengembalikan diri pada fitrah kesuciannya, yakni diri yang jauh dari sikap-sikap tercela, beliau juga menemukan bahwa cara yang paling tepat untuk mencapai hal tersebut

¹¹ Lukman Khoerul Anam, "Tawakal Dalam Tafsir Al-Tustari" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

adalah dengan banyak mengingat Allah Swt. melalui solat yang dilakukannya.¹²

Titik persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhtarom dengan penelitian peneliti dapat dilihat dari pemilihan kitab tafsir yang sama, yaitu kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārâh*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada terma yang dibahas. Di mana, Muhtarom mengambil terma tentang konsep *Tazkiyatun Nafs*, sedangkan peneliti mengambil terma tentang ayat-ayat tawakal.

7. Sebuah tesis berjudul, *Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kesedihan Kajian Tafsir Laṭā'if al-Isyārâh Karya al-Qusyairî* yang disusun oleh Mahasiswa program magister UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bernama Afrohul Ishmah Harahap.

Tesis yang ditulis oleh Afrohul Ishmah Harahap ini merupakan penelitian terhadap kitab *Laṭā'if al-Isyārât* terkait ayat-ayat tentang kesedihan yang tercantum dalam Al-Qur'an, tujuannya untuk mengetahui term kesedihan yang dibahas oleh Allah Swt. dalam ayat-ayat Nya., yang kemudian diinterpretasikan oleh Imam al-Qusyairî melalui tafsirnya, *Laṭā'if al-Isyārâh*. Pada dasarnya, al-Qusyairi menjadi titik temu dalam pembahasan karena beliau adalah tokoh sufi yang menjadikan kesedihan sebagai salah satu upaya membersihkan diri manusia. Metode penelitiannya adalah metode kualitatif, yakni deskripsi analisis dengan pendekatan tematik. Adapun hasil yang ditemukan dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārâh* adalah bahwa penyebab kesedihan berkaitan erat dengan bagaimana hubungan seorang manusia dengan Penciptanya, diri sendiri, manusia lain, dan lingkungan sosial masyarakat. Selanjutnya, akibat kesedihan itu sendiri terdiri dari dua pola. Pertama, ketenangan apabila kesedihan diiringi dengan sikap tawakal. Kedua, kebinasaan apabila kesedihan tidak diiringi dengan

¹² Muhtarom, "Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ala Ayat 14-15 Dan Surat Asy-Syam Ayat 9-10 (Studi Kitab Latholful Isyarikarya Imam Al-Qusyairi)" (IAIN Purwokerto, 2021).

sikap tawakal. Terakhir adalah solusi kesedihan yang mengacu pada satu aspek yakni mendekatkan diri kepada Allah.¹³

Titik persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Afrohul Ishmah Harahap dengan penelitian peneliti dapat dilihat dari pilihan objek kitab tafsir yang diteliti, yaitu kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* nya Imam Al-Qusyairi. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan tema yang di bahas. Di mana, Afrohul Ishmah Harahap mengambil pembahasan terkait ayat kesedihan, sedangkan peneliti mengambil pembahasan tentang ayat tawakal.

Dari beberapa karya ilmiah di atas, peneliti menemukan titik pembaharuan yang dimunculkan dalam penelitian peneliti, yakni bahwa penelitian yang dilakukan peneliti berfokus kepada bagaimana penafsiran dari seorang tokoh tasawuf, Imam al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya dengan meninjau ayat-ayat tentang tawakal serta memperhatikan indikator-indikator tawakal yang disampaikan oleh Imam al-Qusyairi itu sendiri.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian terdahulu yang menunjukkan pembahasan terkait ayat-ayat tawakal sangat membantu peneliti dalam menyusun kerangka berfikir ini. Tawakal berasal dari bahasa Arab yakni lafadz *Tawakkul* yang memiliki arti bersandar, berserah, atau mempercayakan diri. Adapun tawakal kepada Allah Swt. adalah sikap kepasrahan atau bersandarnya seseorang hanya kepada Dzat yang Maha Kuasa, yakni Allah Swt. di mana orang tersebut meyakini tidak ada lagi yang pantas menjadi wakil atas segala urusan selain Allah Swt. yang menggenggam segala sesuatu. Sikap tawakal ini menjadi *maqam* tertinggi dalam proses perjalanan seorang *salik* yang senantiasa mendekatkan dirinya kepada Allah Swt.

Sikap tawakal sangat diperlukan dalam mengarungi kehidupan, bahkan dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berkaitan dengan tawakal, menurut data

¹³ Afrohul Ishmah Harahap, "Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Kesedihan Kajian Tafsir *Laṭā'if Al-Isyārāt* Karya Al Qusyairi" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

disebutkan bahwa ada 61 ayat dari 29 surat yang mengandung kata tawakal beserta derivasinya. Di antaranya adalah, surah Ali Imran ayat 122; at-Taubah ayat 51; surah Yunus ayat 71; surah Yusuf ayat 67; surah an-Nahl ayat 42; surah al-Ankabut ayat 59.¹⁴

Adapun menurut Imam al-Qusyairi, seorang tokoh sufi *akhlaqi* menyampaikan bahwa tawakal adalah sikap kepasrahan seorang hamba kepada Sang Kuasa atas segala urusan. Beliau menyampaikan bahwa sikap pasrah kepada Allah diwujudkan dengan cara menjadikan Allah Swt. sebagai Dzat yang memiliki hak dalam menentukan bagaimana hasil dari setiap episode kehidupan yang dihadapi.

Syekh Imam al-Qusyairi pun mengatakan bahwa seorang yang bertawakal kepada Allah Swt. akan terlepas dari belenggu kekhawatiran dalam hatinya. Hal ini digambarkan dengan sebuah ungkapannya bahwa, “*siapapun yang meyakini bahwa Allah adalah Sang pemberi rezeki, maka kesedihan dalam kalbu seorang hamba akan lebih ringan karena banyaknya keluarga yang ditanggung.*”¹⁵

Syekh Imam al-Qusyairi juga mengambil pendapat yang pernah disampaikan oleh Sahal bin Abdullah bahwa, “*awal dari derajat tawakal adalah ketika seorang hamba merasakan kepasrahan kepada Allah Swt. Bagaikan seonggok jenazah di depan orang yang memandikannya yang dapat dibolak-balik dengan mudah sesuai keinginan orang yang memandikannya*”

Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an para *mufassir* memiliki metode yang beragam. Di antaranya, ada penafsiran dengan metode *Tahlili* yakni menafsirkan ayat Al-Qur’an secara menyeluruh sesuai susunan mushaf Al-Qur’an dan disertai dengan meninjau seluruh aspeknya; Metode *Ijmali*, yakni menafsirkan ayat Al-Qur’an secara global; Metode *Muqaran*, yakni metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan membandingkan penafsiran beberapa *mufassir*; dan terakhir adalah metode *maudhu’i* atau tematik, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas satu tema khusus.

¹⁴ Alami Zadah Faydullah bin Musa Al-Hasani Al-Maqdisi, *Fath Al-Rahman Lithalib Ayat Al-Qur’an* (Beirut: Darul Kutub al-Islamiyah, 1971).

¹⁵ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah Fi Ilmi at-Tasawwuf*.

Adapun kitab *Laṭā'if al-Isyārāt* yang ditulis oleh Imam al-Qusyairi ini menggunakan corak *sufisme (Isyari)* yang mengedepankan *dzauq* atau rasa dan aspek estoris (lahir-batin). Berdasarkan hal tersebut, besar kemungkinan bahwa penelitian terhadap tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* yang berfokus pada ayat yang berkaitan dengan tawakal ini, mampu memberikan pemahaman baru dan utuh mengenai konsep dari tawakal itu sendiri. Sehingga, peneliti dan pembaca akan mendapatkan gambaran yang luas sebagai referensi dalam penerapan sikap tawakal di kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan proses dan hasil penelitian ke dalam lima bab yang mencakup sub-sub bab. Di mana sub-sub bab tersebut merupakan bagian dari setiap bab dan tentu memiliki korelasi yang kuat antar setiap bab nya. Berikut bab-bab yang akan disusun oleh peneliti:

BAB 1 Pendahuluan. Merupakan bab yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka. Bab ini membahas mengenai terma tafsir dan tawakal. Di antaranya adalah pembahasan tafsir, seperti pengertian tafsir, sumber tafsir, metode tafsir, dan corak tafsir. Kemudian dilanjutkan dengan definisi tawakal, dalil-dalil tentang tawakal, pandangan para ulama mengenai tawakal, karakteristik tawakal, bentuk dan tingkatannya, serta hikmah dari tawakal.

BAB III Metodologi Penelitian. Bab ini membahas terkait metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik analisis pengumpulan dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini memaparkan bahasan dan hasil penelitian peneliti, meliputi biografi dari Imam al-Qusyairi, penafsiran Imam al-Qusyairi dalam kitab tafsirnya terkait ayat-ayat tawakal, dan pembahasan sub bab mengenai konsep tawakal menurut Imam al-Qusyairi yang ditemukan peneliti setelah menganalisis penafsiran ayat-ayat tawakal dalam kitab tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt*.

BAB V Penutup. Bab ini menyampaikan kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, juga mengandung saran untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas lebih mendalam mengenai pembahasan yang serupa.

